

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Laboya menyakini bahwa fenomena *kalango wee karijaka* adalah penderitaan akibat murka Allah. Kesadaran akan setiap dosa yang telah diperbuat selama satu tahun itu, menimpulakan refleksi untuk memohon ampun kepada Sang Pencipta (*kamawolu kamarayi*). Tujuan lain dari upaya penyucian dosa yang dilakukan oleh tua-tua adat masyarakat Laboya adalah membebaskan masyarakat Laboya dari penderitaan *kalango wee karijaka*. Dari upaya diatas penulis melihat bahwa jauh sebelum ada Kekristenen masyarakat telah memiliki gambaran tentang Sang penebus dosa.

Berteologi kontekstual adalah upaya menggabungkan amanat Alkitab dengan situasi konteks yang ada. Setelah melakukan tinjauan teologis kontekstual, penulis menemukan bahwa Fenomena ini memiliki nilai-nilai budaya namun perlu adanya adanya refleksi teologis yang mendalam untuk mengharmoniskan praktik budaya dengan iman Kristen. Pemahaman jemaat perlu ditingkatkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam interpretasi dan pelaksanaan tradisi tersebut sehingga dengan demikian membantu solidaritas dalam ketaatan pada Tuhan yang sama, dan menemukan alternatif yang cocok untuk menjawab kebutuhan jemaat dan masyarakat pada umumnya.

Dalam tinjauan teologis Kristen, penulis menemukan bahwa korban penghapus dosa yang dikorbankan oleh para tua-tua adat (*Rato*) telah diperbaharui oleh Yesus sebagai korban yang kekal sekali untuk selamanya. Sehingga menjadi tanggung jawab gereja untuk meningkatkan pemahaman jemaat dan masyarakat tentang korban itu, sehingga tidak terus tertawan dalam pemahaman yang telah terpola sekian lama. Gereja

juga harus menyikapi *kalango wee karikaka* dengan menjadikan Firman Allah sebagai landasan sehingga mampu menjawab kebutuhan jemaat dan masyarakat setempat.

B. Usul/saran

Setelah melakukan tinjauan teori teologis kontekstual dan tinjauan Alkitab teologi Kristen, penulis menyerankan beberapa kepada lembaga sebagai berikut:

1. GKS Jemaat Patiyala

Gereja harus melihat konteks, dan latar belakang setiap masalah yang terjadi di jemaat dan masyarakat. Lebih penting lagi dalam upaya melihat konteks untuk menjawab kebutuhan jemaat perlu menjadikan teladan Kristus dalam Alkitab ketika menghadapi orang-orang yang membutuhkan kebebasan. Dengan demikian gereja bisa menemukan alternatif yang cocok dalam menyikapi persoalan jemaat.

2. Gereja Kristen Sumba (GKS)

Perlu melihat fenomena yang masih terus berkembang dalam jemaat-jemaat yang serius dan memerlukan tindakan yang serius pula dalam menyikapinya. Sehingga dengan demikian bisa memberikan saran bagi jemaat setempat untuk menghadapi dan mengatasinya guna menjawab kebutuhan jemaat dan masyarakat setempat.

3. Kampus

Kampus perlu lebih lagi menekankan tentang pengajaran Dogmatika Kontekstual, khususnya mengenai Kritologi, untuk menemukan wajah-wajah Kristus dalam budaya. Demikian juga pengajaran mengenai cara-cara menyembuhkan orang sakit dengan menjadikan teladan Kristus sebagai landasan.